

EVALUASI PELAKSANAAN KEBIJAKAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK PADA SMP NEGERI 2 TENGGARONG DENGAN MODEL EVALUASI CIPP

Sitti Inniyah
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
inny2612@gmail.com

Widyatmike Gede Mulawarman
Universitas Mulawarman
Widyatmike.gede.mulawarman@fkip.unmul.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak Pada SMP Negeri 2 Tenggarong Dengan Model Evaluasi CIPP. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode inkuiri naturalistik untuk mengetahui kesenjangan antara sekolah ramah anak dengan yang diterapkan di SMP Negeri 2 Tenggarong. Hasil penelitian adalah (1) Program sekolah ramah anak yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 berdasarkan Surat Keputusan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara untuk mencegah kekerasan atau perundungan terhadap anak dan warga sekolah lainnya. (2) Warga sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua dibekali dengan pelatihan mengenai hak anak dan sekolah ramah anak. (3) Proses pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik dan pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan saintifik yang berbasis PAKEM. (4) Sekolah menunjukkan prinsip sekolah ramah anak melalui pembiasaan sikap atau perilaku siswa terhadap warga sekolah.

Kata Kunci: *evaluasi, sekolah ramah anak, CIPP*

Abstract: The purpose of this study was to evaluate the implementation of the Child Friendly School Program Policy at SMP Negeri 2 Tenggarong with the CIPP Evaluation Model. This qualitative study used naturalistic inquiry methods to determine the gap between child-friendly schools and those applied in it. The results of the study were (1) The child-friendly school program at SMP Negeri 2 was based on the Decree of the Education and Culture Office of Kutai Kartanegara Regency to prevent violence or bullying against children. (2) School members, and parents are provided with training on children's rights and child-friendly schools programs. (3) The learning process is carried out in an interactive, inspirational, fun, challenging manner, motivates students to take an active role, independence according to their talents, interests, physical and psychological development and learning. (4) The school demonstrates the principle of a child-friendly school through habituation or behaviour students towards school members.

Keywords: *evaluation, child friendly school, CIPP*

PENDAHULUAN

Belakangan ini banyak terjadi adanya tindakan kekerasan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tindak kejahatan yang menjadi fenomena akhir-akhir ini adalah kekerasan pada anak. Anak adalah amanah dan karunia dari Allah SWT yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat hakikat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak sebagai penerus bangsa harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani, berpendidikan, bermoral

dan memiliki akhlak yang terpuji. Seringkali anak-anak dan remaja menjalani kehidupan yang rumit dan bermakna, namun jarang dipanggil untuk menceritakan kehidupan mereka di luar sensasionalisme yang diinginkan, atau lebih tepatnya, mendengar keluhan mereka. (Webster, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan UNICEF (2006) di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru. Di televisi juga pernah marak diberitakan mengenai siswa yang melakukan kekerasan pada siswa lainnya, contohnya kasus IPDN, dan lain-lain. Hal ini, tentu mengejutkan bagi kita. Kita tahu bahwa sekolah merupakan tempat yang aman bagi siswa. Namun ternyata di beberapa sekolah masih banyak terjadi kekerasan pada siswa yang dilakukan oleh sesama siswa, guru atau pihak lain di dalam lingkungan sekolah. (Rohmawati & Hangestiningih, 2019)

Untuk mewujudkan kondisi seperti yang diinginkan maka diperlukan suatu perlakuan terhadap anak yang penuh cinta dan kasih sayang serta pendidikan dan pembinaan yang baik. Agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab, maka perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Children's rights education is to enable children to gain the necessary social behaviors and essential knowledge for creating a democratic society that is based on respecting human rights. Pendidikan hak-hak anak adalah untuk memungkinkan anak-anak mendapatkan perilaku sosial dan pengetahuan esensial yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat demokratis yang didasarkan pada penghormatan terhadap hak asasi manusia. (Uçus & Dedeoglu, 2016)

Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya. Perilaku menyimpang misalnya adalah tindak kekerasan, kenakalan dan lain-lainnya. Pendidikan ramah anak diharapkan melahirkan anak yang berkepribadian ramah, sopan, santun, berkepribadian jujur dan lainnya. Dengan Pendidikan Ramah Anak ini akan melahirkan generasi penerus yang memiliki perilaku tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Sekolah Ramah Anak juga bisa diartikan sebagai sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak, terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi anak. (Artadianti & Subowo, 2016)

Selain itu adanya program Sekolah Ramah Anak juga dilatarbelakangi adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai obyek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, mudah menimbulkan kejadian *bullying* di sekolah/madrasah. Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. (Qodar, 2015) Data KPAI sendiri (2014-2015) tentang Kasus Kekerasan (Kekerasan Fisik, Psikis, Seksual dan Penelantaran Terhadap Anak), sebanyak 10% dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan

berupa pelecehan (*bullying*), serta bentuk-bentuk hukuman yang tidak mendidik bagi peserta didik, seperti mencubit (504 kasus), membentak dengan suara keras (357 kasus) dan menjewer (379 kasus). Kekhawatiran orang tua dan masyarakat akan maraknya kasus-kasus kekerasan, keracunan pada anak sekolah yang disebabkan jajanan yang tercemar zat-zat yang membahayakan juga kasus anak yang menjadi korban karena sarana prasarana yang tidak kokoh dan banyak anak yang merasakan bahwa bersekolah tidak selalu menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Sampai saat ini masih dijumpai anak bersekolah di bangunan yang tidak layak, sarana prasarana yang tidak memenuhi standar, kehujanan, kebanjiran, bahkan kelaparan, selain ancaman mengalami *bullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh guru maupun teman sebaya. Selain itu kekerasan pada anak juga rawan terjadi karena 55% orang tua memberikan akses kepada anak terhadap kepemilikan *handphone* dan internet tetapi 63% orang tua menyatakan bahwa tidak melakukan pengawasan terhadap konten yang diakses oleh anak-anak (KPAI)(Rosalin, 2015).

Kabupaten dan kota yang meraih penghargaan terdiri Balikpapan, Samarinda, Bontang, Kutai Kartanegara, Berau, Paser, Penajam paser Utara dan Kutai Timur. “Kategori Nindya diraih Kota Balikpapan. Kategori Madya diraih Samarinda, Bontang dan Kabupaten Kukar. Sedangkankategori Pratama diraih Kabupaten Berau, Penajam Paser Utara, Paser dan Kutai Timur,” ungkap Kepala Dinas Kependudukan PEMBERDAYAAN PEREMPUAN dan Perlindungan Anak (DKP3A) Kaltim Halda Arsyad melalui keterangan resmi Rabu (24/7/2019)(Wid, 2019).

Merujuk pada hasil riset dari ICRW dan KPAI tersebut menunjukkan bahwa sekolah hingga detik ini belum bisa menjadi tempat yang ramah bagi anak (siswa). Meskipun disebut sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi kekerasan justru sering lahir dari tempat ini. Hal tersebut tentu sangat kontra produktif dengan makna sekolah itu sendiri, yaitu sebagai tempat untuk belajar, bukan tempat untuk melakukan kekerasan. Sekolah yang anti diskriminatif, menerapkan PAIKEM, perhatian dan melindungi anak, serta lingkungan yang sehat.(Damanik, 2018) Sekolah yang seharusnya menjadi tempat begitu menyenangkan bagi anak, karena di lembaga pendidikan inilah anak-anak akan di didik untuk saling mengenal, menyayangi satu dengan yang lain bukan untuk bermusuhan atau saling menindas (Al-Fandi, 2011).

Dari fenomena tersebut maka sangatlah penting untuk melakukan penelitian evaluasi Sekolah Ramah Anak di sekolah. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap apakah di sekolah terutama jenjang Sekolah Menengah Pertama yang sudah melaksanakan sekolah ramah anak ini benar-benar menerapkan kebijakan program sekolah ramah anak atau belum, dan fokus penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak. Pengkajian sekolah ramah anak sebagai upaya untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan kehidupan sekolah. Sekolah menengah pertama negeri 2 Tenggarong merupakan sekolah di Kabupaten Kutai Kartanegara pada jenjang SMP yang menerapkan sekolah ramah anak. Pada tahun 2018, SMP Negeri 2 Tenggarong resmi memproklamkan sebagai sekolah yang ramah dengan anak. Sehingga sekolah ini telah melaksanakan program sekolah ramah anak sudah kurang lebih dari 3 tahun.

SMP Negeri 2 Tenggarong merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sekolah ramah anak. Sebagai sekolah yang memberikan muatan materi pembelajaran yang ramah anak di sekolah, tentu perlu dikaji tentang muatan materi yang disampaikan di kelas, tenaga pendidik yang menjadi tokoh pelaksanaan pembelajaran di kelas, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas ataupun di luar kelas, dan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa adalah faktor-faktor yang akan menjadi fokus peneliti dalam kajian ini, bagaimana pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak, siapa saja yang terlibat, bagaimana tingkat partisipasi pihak yang terlibat, serta sejauh mana program ini yang telah berjalan selama 3 tahun diimplementasikan.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui hasil evaluasi latar kebutuhan sekolah ramah anak dengan model evaluasi CIPP di SMP Negeri 2 Tenggarong. 2) Untuk mengetahui hasil evaluasi kebijakan program sekolah ramah anak dengan model evaluasi CIPP di SMP Negeri 2 Tenggarong. 3) Untuk mengetahui hasil evaluasi pelaksanaan penerapan kebijakan program sekolah ramah anak dengan model evaluasi CIPP di SMP Negeri 2 Tenggarong; dan 4) Untuk mengetahui hasil evaluasi pencapaian penerapan kebijakan program sekolah ramah anak dengan model evaluasi CIPP di SMP Negeri 2 Tenggarong.

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial”(Yusuf, 2001). Pendapat tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hamalik (Hamalik, 2001) bahwa, “sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pelajaran kepada murid-muridnya”. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah sebuah lembaga atau institusi formal yang dijadikan sebagai tempat untuk anak menuntut ilmu, mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, serta menjadi tempat untuk anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan serta potensi yang dimilikinya masing-masing. Sekolah merupakan tempat dimana anak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan sebaik mungkin dalam kehidupannya, untuk itu pembelajaran dan lingkungan yang diberikan oleh sekolah haruslah mencirikan ramah terhadap anak. Ramah dapat dimaknai baik hati dan menarik budi pekertinya atau manis tutur kata dan sikapnya”(Ranti Eka Utari, 2016). Jika dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya mengenai pengertian sekolah, maka sekolah ramah anak dapat diartikan sebagai sebuah lembaga atau institusi formal yang harus menjunjung tinggi serta memprioritaskan dalam pemenuhan hak-hak anak di sekolah, baik dalam memberikan pembelajaran yang ramah dan menyenangkan sehingga membuat anak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, atau pun memenuhi hak anak dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan mencirikan ramah anak.

Sekolah ramah anak dapat dimaknai, sebagai suatu satuan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang, berpartisipasi dan terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Sekolah juga harus menciptakan program yang memadai serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan edukatif(Sholeh, Asrorun Ni'am, 2016). Sejalan dengan hal tersebut sekolah ramah anak juga dapat diartikan, sebagai sekolah yang aman, bersih dan sehat dan rindang inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi, psikososial anak perempuan dan laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus(Supiandi, 2012). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang berupaya untuk menjamin dan memenuhi semua hak yang dimiliki oleh anak, baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan penuh dengan tanggung jawab, sehingga anak dapat tumbuh dan mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara maksimal. Hak-hak yang harus diperoleh oleh anak di sekolah antara lain, hak untuk mendapatkan pendidikan yang ramah dan tidak bersifat diskriminatif, hak untuk kebebasan berpendapat dan penghargaan terhadap pendapat anak, hak untuk memperoleh lingkungan fisik sekolah (gedung, halaman, dan ruang kelas) dan situasi sekolah yang aman, nyaman, dan bersih, serta hak anak untuk memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan diri dan berkreasi sesuai dengan potensinya masing-masing.

Sekolah ramah anak dikembangkan dengan harapan untuk memenuhi hak dan melindungi sepertiga hidup anak (8 jam satu hari) selama mereka berada di satuan pendidikan. (Sekolah Ramah Anak, 2017) Sekolah ramah anak adalah perubahan paradigma untuk menjadikan orang dewasa di satuan pendidikan menjadi orang tua dan sahabat peserta didik dalam keseharian mereka berinteraksi di satuan pendidikan, sehingga komitmen agar satuan pendidikan menjadi sekolah ramah anak adalah komitmen yang sangat penting dalam menyelamatkan hidup anak.

Sekolah ramah anak adalah konsep yang mencakup variabel seperti gedung sekolah, lingkungan pengaturan, proses belajar-mengajar, sumber dan materi, guru, kepala sekolah, kesehatan, keamanan, partisipasi demokratis dan sensitivitas gender. (Çobanoğlu et al., 2018) Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan sekolah di mana semua anak memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Menjadi ramah apabila keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam pembelajaran tercipta secara alami dengan baik. Di samping itu sekolah bukan hanya tempat untuk anak belajar, akan tetapi guru juga ikut belajar dari keberagaman anak didiknya, contohnya guru memperoleh hal yang baru tentang cara mengajar yang lebih efektif dan menyenangkan dari keunikan serta potensi setiap anak. Lingkungan pembelajaran yang ramah berarti ramah kepada anak dan guru, artinya anak dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, dan guru memiliki niat untuk memberi layanan pendidikan yang terbaik”.

Ada 4 konsep sekolah ramah anak yaitu : a) Mengubah pendekatan /paradigma kepada peserta didik dari pengajar menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak; b) Memberikan teladan perilaku yang benar dalam interaksi sehari-hari di satuan pendidikan; c) Memastikan orang dewasa di satuan pendidikan terlibat penuh dalam melindungi anak dari ancaman yang ada di satuan pendidikan; dan d) Memastikan orang tua dan anak terlibat aktif dalam memenuhi 6 (enam) komponen SRA.

Sekolah ramah anak memiliki beberapa standar dalam penerapannya, adapun menurut Iskandar, standar dalam penerapan sekolah ramah anak adalah sebagai berikut : 1) Setiap siswa dapat menikmati haknya dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, jenis kecerdasan, agama dan latar belakang orang tua. 2) Setiap siswa memiliki kebebasan mengekspresikan pandangannya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya. 3) Memiliki kurikulum dan metode pembelajaran yang ramah bagi siswa (student centred teaching) dengan mengutamakan nilai-nilai kecintaan, kasih sayang, empatik, simpatik, keteladanan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada siswa. 4) Memiliki guru dan tenaga kependidikan yang mampu memfasilitasi bakat, minat, dan jenis kecerdasan siswa. 5) Memiliki lingkungan dan infrastruktur sekolah yang aman, nyaman, bersahabat, sehat, dan bersih, hijau, dengan konstruksi bangunan yang memenuhi SNI. 6) Memiliki program kerja sekolah yang mempertimbangkan aspek pertumbuhan kepribadian siswa. 7) Memiliki program kerja keselamatan siswa sejak dari rumah ke sekolah dan/atau keselamatan di sekolah. 8) Setiap warga sekolah memiliki kesadaran tinggi terhadap resiko bencana alam, bencana sosial, kekerasan (bullying) dan ancaman lainnya terhadap siswa. 9) Melibatkan partisipasi siswa pada semua aspek kehidupan sekolah dan kegiatan sekolah. 10) Tersedianya organisasi kesiswaan yang berorientasi pada perkembangan dan karakter siswa. 11) Terciptanya kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. 12) Menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan penegakkan aturan sekolah. (Iskandar, 2015)

Ruang Lingkup Sekolah Ramah Anak (SRA) Menurut Rahmawati, (Rahmawati, 2019) untuk mewujudkan sekolah ramah anak diperlukannya dukungan oleh berbagai pihak antara lain, “keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak serta lingkungan yang mendukung, melindungi, memberi rasa aman dan nyaman bagi anak yang akan sangat membantu proses pencarian jati diri”. Jadi pelaksanaan sekolah ramah anak tidak serta merta tanggung jawab pemerintah ataupun sekolah sebagai lembaga pendidikan. Ketidaknyamanan ataupun kekerasan yang dialami siswa bukan masalah terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi yang harus dan harus menemukan solusi melalui kerja sama semua lembaga yang ada di masyarakat, termasuk keluarga. (Gorski & Pilotto, 1993) Berikut adalah peran aktif berbagai unsur pendukung terciptanya sekolah ramah anak : 1) *Keluarga*, Keluarga berperan sebagai pusat pendidikan utama dan pertama bagi anak dan sebagai fungsi proteksi ekonomi, sekaligus memberi ruang berekspresi dan berkreasi. 2) *Sekolah*, Sekolah berperan untuk melayani kebutuhan anak didik khususnya yang termasuk dalam pendidikan. Peduli keadaan anak sebelum dan sesudah belajar, peduli kesehatan, gizi, dan membantu belajar hidup sehat. Menghargai hak-hak anak dan kesetaraan gender serta sebagai motivator, fasilitator sekaligus sahabat bagi anak; dan 3) *Masyarakat*, Masyarakat memiliki peran sebagai komunitas dan tempat pendidikan setelah keluarga. Menjalinkan kerja sama dengan sekolah serta sebagai penerima output (keluaran) sekolah.

Sekolah adalah institusi yang memiliki fungsi untuk melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. (Putri & Akmal, 2019) Pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi anak didiknya agar memiliki perilaku yang baik mencerminkan seseorang yang terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, serta memiliki motivasi dan semangat untuk belajar yang tinggi.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Bab III Pasal 4 menyatakan bahwa, “setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Sejalan dengan pernyataan pada Undang-Undang tersebut, maka kebijakan pengembangan sekolah ramah anak (SRA) dapat didasarkan sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut : 1) Non diskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua. 2) Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik. 3) Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak. 4) Penghormatan terhadap pandangan anak mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah. 5) Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di sekolah.

Suasana yang kondusif perlu menjadi perhatian oleh setiap institusi sekolah, hal tersebut bertujuan untuk membuat anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensi yang dimilikinya secara optimal. Suasana kondusif harus diciptakan oleh semua institusi sekolah, agar suasana kondusif tersebut tercipta, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan sekolah ramah anak sesuai dengan panduan yang pernah ditulis oleh dinas pendidikan provinsi Jawa Tengah (2013) dengan mengadopsi panduan pengembangan sekolah ramah anak oleh UNICEF (UNICEF, 2012), yaitu: 1) program

sekolah yang sesuai; 2) lingkungan sekolah yang mendukung; dan 3) aspek sarana-prasarana yang memadai dengan penjelasan sebagai berikut : 1) Program sekolah yang sesuai; 2) Lingkungan sekolah yang mendukung; dan 3) Aspek sarana prasarana yang memadai.

Upaya untuk mewujudkan sekolah ramah anak terdiri dari beberapa tahap. Masing-masing satuan pendidikan dalam upaya menerapkan Sekolah Ramah Anak (SRA) harus melaksanakan tahapan-tahapan yang meliputi; persiapan, perencanaan pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan. (Rangkuti, 2019) Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut: 1) Persiapan; 2) Perencanaan; 3) Pelaksanaan; 4) Pemantauan; dan 5) Evaluasi.

Stufflebeam dan Shinkfield(Eko Putro Widoyoko, 2009) menyatakan bahwa: Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.

Menurut Ralph Tyler(Arikunto, 2008) “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.” Sementara itu pengertian lain tentang evaluasi adalah “Riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, selanjutnya menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi tersebut.(Wirawan, 2011)

Evaluasi juga terdapat dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab XVI pasal 57 ayat 1 menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, evaluasi adalah suatu proses sistematis dalam memeriksa, menilai, menentukan, dan membuat keputusan atau menyediakan informasi terhadap pelaksanaan suatu program yang telah dilakukan dan sampai sejauh mana program tersebut telah tercapai Proses ini membandingkan keberhasilan yang dicapai dengan keberhasilan yang diharapkan. Evaluasi dapat dipergunakan untuk mengembangkan, meninjau ulang dan meningkatkan evaluan.

Model evaluasi CIPP yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, dkk pada tahun 1967(Farida Yusuf Tayibnasib, 2008) yaitu sebuah pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambilan keputusan (a decision oriented evaluation approach structured) untuk memberikan bantuan pada leader atau administrator pengambil keputusan.

Untuk melaksanakan empat macam keputusan tersebut, ada empat macam fokus evaluasi, yaitu :

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks dilakukan untuk melayani perencanaan keputusan, termasuk menilai kebutuhan lingkungan, masalah, aset, peluang, tujuan dalam lingkungan yang ditetapkan. Dari hal tersebut dapat dijelaskan secara mendalam, sebagai berikut: a) Lingkungan, mengidentifikasi keadaan lingkungan sekolah ramah anak dengan melihat kondisi nyata yang ada di lapangan dan kondisi yang diharapkan dari lingkungan sekolah ramah anak tersebut. b) Kebutuhan, mengidentifikasi kebutuhan sekolah ramah anak yang belum dipenuhi dan kebutuhan yang akan dicapai/ peluang untuk memenuhi kebutuhan hidup. c) Tujuan, kesesuaian tujuan program sekolah ramah anak, terhadap kebutuhan yang dinilai. d) Masalah, mengidentifikasi latar belakang atau hambatan masalah dan penyebab kesenjangan.

2. Evaluasi Input

Segala sesuatu yang berpengaruh terhadap proses pelaksanaan evaluasi harus disiapkan dengan benar. Evaluasi masukan ini akan memberikan bantuan agar dapat menata keputusan, termasuk menentukan sumber-sumber yang dibutuhkan, mencari berbagai alternatif yang akan dilakukan, menentukan rencana yang matang, membuat strategi yang akan dilakukan dan memperhatikan prosedur kerja untuk menerapkan strategi, anggaran, dan jadwal program. Evaluasi masukan harus mengidentifikasi dan menilai pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan untuk mempersiapkan pendekatan yang dipilih untuk diterapkan, diantaranya menganalisis sumber dukungan, strategi solusi desain prosedural untuk kesesuaian, kelayakan pelaksanaan, dan usulan pendanaan anggaran dalam program sekolah ramah anak.

3. Evaluasi Proses

Pada proses evaluasi ini berkaitan dengan implementasi suatu program. Stufflebeam mengemukakan pendapatnya bahwa “a process evaluation provides information that can be used to guide the implementation of program strategies, procedures, and activities, as well as a means to identify successes and failures”.(Stufflebeam, 2007) Artinya bahwa evaluasi adalah sebuah proses menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk memandu implementasi strategi program, prosedur, dan aktivitas, seperti halnya untuk mengidentifikasi kegagalan dan kesuksesan. Setiap aktivitas yang dilakukan harus dimonitor untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas begitu penting karena berguna untuk pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut penyempurnaan desain dan prosedur program, serta menentukan kekuatan dan kelemahan program ketika dikaitkan dengan keluaran yang ditemukan.

4. Evaluasi Produk

Evaluasi produk dapat digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan berikutnya, meliputi penetapan tujuan operasional, kriteria keberhasilan yang telah dicapai, mengumpulkan hasil penilaian, melakukan analisis kualitatif, dan membandingkan hasil dan efek dengan kebutuhan yang dievaluasi sebagai interpretasi hasil terhadap upaya, input dan konteks serta proses yang dinilai.

Berdasarkan kaitannya dalam pengambilan keputusan pada proses perubahan, evaluasi produk merupakan proses memutuskan untuk melanjutkan, mengakhiri, memodifikasi, atau memfokuskan kembali perubahan kegiatan dan menyajikan catatan yang jelas tentang efek yang disengaja dan tidak disengaja, positif ataupun negatif, serta membandingkan dengan kebutuhan yang dinilai dan tujuan yang ditargetkan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam evaluasi produk adalah menentukan kriteria keberhasilan melalui pengumpulan hasil penilaian dari data-data yang sudah diperoleh.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menekankan hasil naturalistik. Selanjutnya, untuk dapat menghasilkan teori melalui tindak penelitian, penelitian kualitatif mengandalkan jenis analisis yang disebut analisis komparatif yang dikenakan secara berlanjut berkesinambungan terhadap kategori-kategori data yang terus berkembang (menjadi makin banyak dan makin tajam) selama proses penelitian dilaksanakan. Model penelitian evaluasi yang digunakan yaitu Model CIPP (*context, input, process, product*). Hal ini berdasarkan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi sekolah ramah anak yang dilakukan kepala sekolah perlu dilihat ke empat tahapan yang terjadi di lapangan sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan sekolah ramah anak. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan analisis dokumen untuk memperoleh data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil evaluasi konteks dapat penulis simpulkan program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 berdasarkan Surat Keputusan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara yang didasari oleh latar belakang secara tidak langsung untuk mencegah kekerasan atau perundungan terhadap anak dan warga sekolah lainnya, mencegah anak mendapatkan sakit karena keracunan makanan dan lingkungan yang tidak sehat lewat adanya kantin sehat, mencegah kecelakaan di sekolah yang disebabkan prasarana maupun bencana alam melalui perawatan sarana sekolah secara rutin dan berkala dan adanya kerjasama dengan pihak Dinas Pemadam Kebakaran dan penanggulangan bencana, mencegah anak menjadi perokok dan pengguna napza melalui himbauan tulisan “ Kawasan Bebas Asap Rokok” dan melalui papan tata tertib sekolah “ Kawasan Bebas NAPZA”, menciptakan hubungan antar warga sekolah yang lebih baik, akrab dan berkualitas, memudahkan pemantauan kondisi anak selama anak berada di sekolah, memudahkan mencapai tujuan pendidikan berdasarkan pada kerangka dasar dan struktur kurikulum berlandaskan konsep perlindungan anak.

Analisis konteks lingkungan SMP Negeri 2 Tenggarong berkaitan erat dengan latar belakang sosial anak di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah itu sendiri. Perkembangan sosial anak-anak berada di bawah pengaruh keluarga, teman sebaya dan sekolah, dan lingkungan. Warga sekolah selain kepala sekolah, guru dan murid juga ada orang tua, penjaga sekolah (satpam), *cleaning service*, penjual makanan di kantin sekolah biasanya berasal warga sekitar lingkungan SMP Negeri 2 Tenggarong. Pihak sekolah secara intensif telah melakukan pendekatan secara informal untuk memberikan pengarahan dan pengawasan mereka sehingga mendukung menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah khususnya siswa.

Tujuan dari Sekolah Ramah Anak SMP negeri 2 Tenggarong sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak yang jelas pada pasal 54 yang berbunyi : “ (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”. Di ayat dua dinyatakan sebagai berikut: “(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat”

Evaluasi input sekolah ramah anak di SMP negeri 2 dapat penulis simpulkan warga sekolah meliputi guru, tenaga kependidikan, siswa dan orang tua dibekali dengan pelatihan mengenai hak anak dan sekolah ramah anak. Sarana dan prasarana yang mendukung program sekolah ramah anak dilengkapi dengan biaya dari rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS), partisipasi orang tua/wali, alumni, organisasi kemasyarakatan dan dunia usaha dalam bentuk program tanggung Jawab sosial perusahaan/*corporate social responsibility* (CSR).

Evaluasi proses sekolah ramah anak di SMP negeri 2 dapat penulis simpulkan proses pembelajaran sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik dan pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan saintifik yang berbasis PAKEM

Evaluasi produk sekolah ramah anak di SMP negeri 2 Tenggarong dapat penulis simpulkan bahwa sekolah menunjukkan prinsip sekolah ramah anak dengan terpenuhinya dan menunjukkan prinsip sekolah ramah anak. Melalui pembiasaan sikap atau perilaku siswa terhadap warga sekolah (tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan teman sebaya) menunjukkan prinsip sekolah ramah anak, siswa selalu salam dan bersalaman terhadap guru

dan berperilaku sopan, memiliki karakter yang baik. Karakter tersebut diantaranya adalah takwa, kejujuran, disiplin, sopan, santun, berbakti pada guru dan orang tua, suka menolong, bertanggung jawab, setia, berani, tabah, dll. dan sekolah mengimbaskan ke sekolah lain. Menjadi rujukan sekolah ramah anak untuk tingkat SMP di Kecamatan Tenggarong pada khususnya dan pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara pada umumnya.

Pembahasan

1. Aspek Konteks

Sekolah Ramah Anak (SRA) lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan Negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah di ratifikasi Indonesia pada Tahun 1990, juga adanya tuntutan dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak yang jelas pada pasal 54 yang berbunyi : “ (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”. Di ayat dua dinyatakan sebagai berikut :“(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat”.(Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2015)

Berdasarkan konvensi Hak Anak dan Undang-undang tentang perlindungan anak diatas dan atas SK dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, SMP Negeri 2 Tenggarong menuangkan kebijakan dalam implementasi sekolah ramah anak dalam 8 standar nasional pendidikan khususnya standar isi dan standar pengelolaan.

Hasil evaluasi ini mendukung hasil penelitian Subur dkk. Bahwa penerapan sekolah ramah anak pada SDN Geger Tegal rejo telah mengacu pada standar klasifikasi sekolah ramah anak yang telah dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan berdasarkan fakta yang terdapat dilapangan. Pembentukan karakter sebagai budaya sekolah ramah anak membekali siswa mampu atau bisa mengaktualisasikan pribadi menuju karakter islami.

Implementasi sekolah ramah anak pada standar isi sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum berlandaskan konsep perlindungan anak dengan empat indikator. Indikator pertama adalah adanya dokumen dasar penyusunan KTSP yang berlandaskan konsep perlindungan anak dengan proses pelaksanaan melalui kegiatan Eskul, BP/BK, Jadwal Literasi, Sholat Zhuhur berjamaah, sholat Dhuha, Kepramukaan, UKS. Indikator kedua, Beban belajar mempertimbangkan usia dan kemampuan anak. Dengan indikator adanya dokumen pengaturan beban belajar yang mempertimbangkan usia dan kemampuan anak proses pelaksanaannya dengan mengembangkan Kurikulum SMP Negeri 2 Tenggarong juga didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan jenjang pendidikan dasar. Indikator ketiga, muatan kurikulum mengintegrasikan perlindungan anak dengan indikator semua mata pelajaran mengintegrasikan hak dan perlindungan anak. Indikator keempat, memiliki kalender pendidikan mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak dengan indikator Adanya alokasi waktu dalam kalender pendidikan untuk pengembangan minat dan bakat anak dan dalam pelaksanaannya tercantum dalam Jadwal KBM (Eskul, Pembinaan BP/BK, Literasi).

Sejalan dengan standar isi, standar pengelolaan memiliki standar sebagai berikut: dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas yang dituangkan dalam 10 indikator yakni adanya pajangan tata tertib guru dan siswa yang dapat dibaca anak, adanya sanksi

pelanggaran tata tertib yang telah disepakati bersama antara anak dan guru serta orang tua, adanya sosialisasi dokumen sanksi tata tertib yang disepakati guru, anak dan orang tua, adanya dokumen daftar anak yang memiliki dan belum memiliki akte kelahiran, adanya penerapan konsekuensi logis bagi pelanggar tata tertib dan memberi reward kepada anak yang mentaati tata tertib, adanya data siswa miskin yang valid dan lengkap, adanya data anak penerima bantuan, adanya dokumen rapat penentuan anak penerima bantuan, adanya dokumen bukti penerimaan bantuan dan adanya dokumen program untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan keragaman kondisi siswa.

2. Aspek Input

Hasil evaluasi input sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 meliputi semua warga sekolah yakni guru (pendidik), Staff (tenaga kependidikan), siswa dan orang tua dibekali pelatihan mengenai hak anak dan sekolah ramah anak. Sarana dan prasarana yang mendukung program sekolah ramah anak dengan dukungan biaya sekolah yang dituangkan dalam rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS), partisipasi orang tua/wali, alumni, organisasi kemasyarakatan dan dunia usaha dalam bentuk program tanggung Jawab sosial perusahaan/*corporate social responsibility* (CSR).

Hasil evaluasi ini mendukung pernyataan Kristanto dalam penelitiannya dan menyatakan bahwa Sarana dan prasarana yang digunakan di Satuan PAUD se-Kecamatan Semarang Selatan telah ditata sedemikian rupa sehingga lingkungan secara keseluruhan dapat mendukung kegiatan anak, baik secara fisik, mental maupun motorik.

Juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ranti Eka Utari yang menyatakan 1) Komunikasi, adanya sosialisasi mengenai Program Sekolah Ramah Anak kepada seluruh pihak terkait seperti guru, siswa dan orang tua; 2) Sumber daya manusia dan sumber daya sarana prasarana yang mendukung Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dan sumber daya finansial yang mengambil dari dana BOS; 3) Disposisi, adanya sikap yang positif dan komitmen pihak sekolah untuk terus mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Tempuran; 4) Struktur Birokrasi, struktur organisasi Program sekolah Ramah Anak disesuaikan dengan Struktur Organisasi Sekolah.

Hasil evaluasi ini juga mendukung pendapat Fatma yang menyatakan bahwa sekolah ramah anak adalah konsep yang mencakup variabel seperti gedung sekolah, lingkungan pengaturan, proses belajar-mengajar, sumber dan materi, guru, kepala sekolah, kesehatan, keamanan, partisipasi demokratis dan sensitivitas gender.

Serta mendukung pendapat Rahmawati dan June yang menyatakan untuk mewujudkan sekolah ramah anak diperlukannya dukungan oleh berbagai pihak antara lain, “keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak serta lingkungan yang mendukung, melindungi, memberi rasa aman dan nyaman bagi anak yang akan sangat membantu proses pencarian jati diri”. Jadi pelaksanaan sekolah ramah anak tidak serta merta tanggung jawab pemerintah ataupun sekolah sebagai lembaga pendidikan. Ketidaknyamanan ataupun kekerasan yang dialami siswa bukan masalah terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi yang harus dan harus menemukan solusi melalui kerja sama semua lembaga yang ada di masyarakat, termasuk keluarga.

3. Aspek Proses

Hasil evaluasi proses sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik dan pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan saintifik yang berbasis PAKEM.

Hasil evaluasi diatas sesuai dengan pengamatan di lapangan dan observasi dokumentasi pada standar proses pembelajaran di SMP negeri 2 Tenggarong. Dimana pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan saintifik yang berbasis PAKEM, Guru menggunakan

pendekatan saintifik berbasis PAKEM dalam pembelajaran dan pembelajaran lebih meningkatkan pada pembelajaran aktif melalui pengelolaan kelas yang kondusif dan variatif. Guru melayani kebutuhan peserta didik secara individu dan kelompok. Guru memberi kesempatan anak untuk menerima haknya secara layak. Guru tidak memberi ancaman dan kekerasan yang berupa hukuman fisik atau non fisik kepada anak. Guru memberi rasa aman dan kasih sayang kepada semua anak. Guru berperilaku toleransi dan tidak ada diskriminasi. Guru memfasilitasi keberlangsungan pendidikan ABH dan ABK. Guru memberikan kebebasan dan kesempatan anak untuk melaksanakan kegiatan peringatan hari besar keagamaan. Guru mengembangkan budaya lokal dan kecakapan hidup sosial dalam pembelajaran. Guru membiasakan anak meminta maaf jika melakukan kesalahan. Guru membiasakan anak untuk bersikap empati dan saling menghormati sesama teman. Guru tidak memotong ketika siswa sedang memberikan pendapat. Guru membiasakan budaya mengangkat tangan ketika akan berbicara dan setelah dipersilakan baru berbicara. Guru membiasakan anak berbicara dengan sopan. Guru membiasakan anak mendengarkan pendapat teman dan tidak menertawakan jawaban anak yang kurang tepat. Siswa mendapat peluang untuk berprestasi tanpa diskriminasi. Memberikan reward bagi anak berprestasi baik akademik maupun non akademik. Adanya dokumen berupa angket siswa tentang proses pembelajaran di sekolah. Adanya dokumen berupa angket orang tua tentang proses pembelajaran di sekolah. Dan tersedianya kotak saran di tempat strategis dan adanya dokumen tindak lanjut secara periodik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Uray Iskandar pada Bab II tesis ini yang mengatakan: Sekolah ramah anak memiliki beberapa standar dalam penerapannya, adapun menurut Iskandar, standar dalam penerapan sekolah ramah anak adalah sebagai berikut: 1) Setiap siswa dapat menikmati haknya dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, jenis kecerdasan, agama dan latar belakang orang tua. 2) Setiap siswa memiliki kebebasan mengekspresikan pandangannya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya. 3) Memiliki kurikulum dan metode pembelajaran yang ramah bagi siswa (*student centred teaching*) dengan mengutamakan nilai-nilai kecintaan, kasih sayang, empatik, simpatik, keteladanan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada siswa. 4) Memiliki guru dan tenaga kependidikan yang mampu memfasilitasi bakat, minat, dan jenis kecerdasan siswa. 5) Memiliki lingkungan dan infrastruktur sekolah yang aman, nyaman, bersahabat, sehat, dan bersih, hijau, dengan konstruksi bangunan yang memenuhi SNI. 6) Memiliki program kerja sekolah yang mempertimbangkan aspek pertumbuhan kepribadian siswa. 7) Memiliki program kerja keselamatan siswa sejak dari rumah ke sekolah dan/atau keselamatan di sekolah. 8) Setiap warga sekolah memiliki kesadaran tinggi terhadap resiko bencana alam, bencana sosial, kekerasan (bullying) dan ancaman lainnya terhadap siswa. 9) Melibatkan partisipasi siswa pada semua aspek kehidupan sekolah dan kegiatan sekolah. 10) Tersedianya organisasi kesiswaan yang berorientasi pada perkembangan dan karakter siswa. 11) Terciptanya kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. 12) Menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan penegakkan aturan sekolah.

Hasil evaluasi penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Mandalawati, Titin Kuntum pada Bab II tesis ini yang mengatakan 1) Pola pendidikan ramah anak melalui kultur "*morning story*" dapat mengeksplorasi potensi, bakat dan kemampuan berkomunikasi siswa, serta memotivasi siswa untuk tampil di depan publik, dan memunculkan keberanian serta kepercayaan diri siswa. 2) Kultur "*morning story*" memiliki relasi positif terhadap karakter siswa di SD 01 Kanigoro Madiun, yakni karakter cinta tanah air, bertanggungjawab, kejujuran, keakraban, peduli lingkungan, toleransi, dan kedisiplinan. 3) Guru dan orangtua memiliki peran yang sangat penting sebagai model dan tauladan bagi siswa dalam pembentukan kultur "*morning story*" di sekolah maupun dirumah.

Juga mendukung hasil Penelitian Wuryandani yang menyatakan Untuk aspek pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan materi ajar yang tidak terbatas dalam buku teks, tetapi mengedepankan budaya lokal, melakukan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa, melaksanakan pembelajaran menyenangkan, memanfaatkan lingkungan, pengembangan minat dan bakat anak, tersedia waktu bermain, beristirahat, dan berolahraga, siswa diberi kesempatan untuk mengapresiasi seni budaya lokal, penggunaan alat permainan edukatif, menciptakan suasana belajar yang mengembangkan aspek peduli lingkungan.(Wuryandani et al., 2018)

Serta mendukung hasil penelitian Sudirjo Sekolah ramah anak dapat berjalan dengan baik apabila berbagai pihak terlibat berpartisipasi, yaitu guru-guru, staf sekolah, orangtua, lembaga masyarakat, dan tentunya anak yang bersekolah. Sekolah ramah anak dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian pembelajaran inovatif yang mampu memberikan layanan kepada siswa guna berkembang potensinya merupakan keharusan dalam sekolah ramah anak. Pembelajaran yang inovatif tersebut sudah seharusnya memfasilitasi siswa mengembangkan potensinya dan membantunya mencapai tugas-tugas perkembangannya, sikap dan perilaku seorang pembimbing, menerima dan memahami kondisi siswa, mampu menciptakan iklim interaksi dengan anak yang harmonis.

4. Aspek Produk

Hasil evaluasi produk sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong menunjukkan prinsip dan terpenuhinya sekolah ramah anak. Melalui pembiasaan sikap atau perilaku siswa terhadap warga sekolah (tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan teman sebaya) siswa selalu menyapa dan bersalaman terhadap guru dan berperilaku sopan serta memiliki karakter yang baik.

Karakter tersebut diantaranya adalah takwa, kejujuran, disiplin, sopan, santun, berbakti pada guru dan orang tua, suka menolong, bertanggung jawab, setia, berani, tabah, dll. dan sekolah mengimbaskan ke sekolah lain. Menjadi rujukan sekolah ramah anak untuk tingkat SMP di Kecamatan Tenggarong pada khususnya dan pada kecamatan -kecamatan di kabupaten Kutai Kartanegara pada umumnya.

Hasil evaluasi produk ini sesuai dengan penelitian Nuraeni dalam yang menyimpulkan hasil uji empiris menyatakan bahwa pengaruh yang dihasilkan oleh Program Sekolah Ramah Anak terhadap karakter anak usia dini bersifat positif.

Dan mendukung hasil penelitian Subur dkk. menyimpulkan bahwa penerapan sekolah ramah anak pada SDN Geger Tegal rejo telah mengacu pada standar klasifikasi sekolah ramah anak yang telah dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan. Pembentukan karakter sebagai budaya sekolah ramah anak membekali siswa mampu atau bisa mengaktualisasikan pribadi menuju karakter islami.

Serta sesuai dengan penelitian Ambarsari adalah Kebijakan sekolah ramah anak yang telah dilakukan di sekolah meliputi pelaksanaan kebijakan di bidang pembelajaran yang dilakukan tanpa kekerasan dan diskriminasi. Hal tersebut berarti dalam proses pembelajaran di sekolah dilakukan dengan prinsip menyenangkan bagi peserta didik, guru tidak melakukan hukuman secara fisik kepada peserta didik dan tidak ada perbedaan perlakuan antar peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka disimpulkan bahwa: 1) Berdasarkan evaluasi terhadap komponen context, bahwa program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong berdasarkan Surat Keputusan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara yang didasari oleh latar belakang secara tidak langsung untuk mencegah kekerasan atau perundungan terhadap anak dan warga

sekolah lainnya, mencegah anak mendapatkan sakit karena keracunan makanan dan lingkungan yang tidak sehat, mencegah kecelakaan di sekolah yang disebabkan prasarana maupun bencana alam, mencegah anak menjadi perokok dan pengguna napza, menciptakan hubungan antar warga sekolah yang lebih baik, akrab dan berkualitas, memudahkan pemantauan kondisi anak selama anak berada di sekolah, memudahkan mencapai tujuan pendidikan berdasarkan pada kerangka dasar dan struktur kurikulum berlandaskan konsep perlindungan anak. 2) Berdasarkan evaluasi terhadap komponen input, Warga sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa dan orang tua dibekali dengan pelatihan mengenai hak anak dan sekolah ramah anak. Sarana dan prasarana yang mendukung program sekolah ramah anak dilengkapi secara bertahap dengan biaya dari rencana kegiatan Anggaran sekolah (RKAS), partisipasi orang tua/wali, alumni, organisasi kemasyarakatan dan dunia usaha dalam bentuk Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan/Corporate Social Responsibility (CSR). 3) Berdasarkan evaluasi terhadap komponen process, proses pembelajaran sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik dan pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan saintifik yang berbasis PAKEM. 4) Berdasarkan evaluasi terhadap komponen product, Sekolah menunjukkan prinsip sekolah ramah anak dengan terpenuhinya dan menunjukkan prinsip sekolah ramah anak. Melalui pembiasaan sikap atau perilaku siswa terhadap warga sekolah (tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa) menunjukkan prinsip sekolah ramah anak, siswa selalu salam dan bersalaman terhadap guru dan berperilaku sopan, memiliki karakter yang baik. Karakter tersebut diantaranya adalah takwa, kejujuran, disiplin, sopan, santun, berbakti pada guru dan orang tua, suka menolong, bertanggung jawab, setia, berani, tabah, dll. Sekolah juga mengimbaskan mengenai Sekolah ramah anak ke sekolah lain serta menjadi rujukan sekolah ramah anak untuk tingkat SMP di Kecamatan Tenggarong pada khususnya dan pada kecamatan – kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara pada umumnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah swt, karena kehendak dan ridhaNya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti sadari jurnal ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

Ibu Dr. Widyatmike G. Mulawarman, M. Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Laili Komariyah, M.Si. selaku pembimbing II, yang telah membantu memberikan masukan, koreksi serta bimbingannya dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati, serta pemberi semangat moral sejak awal penyusunan proposal tesis sampai tesis ini selesai.

Kepala sekolah SMP Negeri 2 Tenggarong beserta guru – guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan ijin kepada peneliti dan memberikan banyak informasi terkait dengan penelitian ini.

Ibunda, suami dan anak-anak yang tercinta yang selalu berdoa dan mendukung agar penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.

Reviewer webinar Nasional “Pengembangan Manajemen Pendidikan dalam menyongsong Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka” Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Mulawarman.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Syafi’i; Fauzi Muharom, M. A. (2017). *Upaya Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. 2017

[IAIN Surakarta]. [https://doi.org/Upaya Kepala Sekolah, Sekolah Ramah Anak \(SRA\)](https://doi.org/UpayaKepalaSekolah,SekolahRamahAnak(SRA))

Al-Fandi, H. (2011). Desain pembelajaran yang demokratis & humanis. *Ar-Ruzz Media*.

Ambarsari, L., & Harun, H. (2018). SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS HAK ANAK DI SEKOLAH DASAR. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6111>

Artadianti, K., & Subowo, A. (2016). Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) pada sekolah percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang sebagai upaya untuk mendukung program Kota Layak Anak (KLA). *Jurnal Isospol*.

Eko Putro Widoyoko. (2009). Evaluasi Program Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1266>

Farida Yusuf Tayibnasib. (2008). Evaluasi program dan instrument evaluasi: Untuk program pendidikan dan penelitian. *Rineka Cipta Jakarta*, 14.

Gorski, J. D., & Pilotto, L. (1993). Interpersonal violence among youth: A challenge for school personnel. *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/BF01332399>

Hamalik. (2001). Model Penilaian Kelas: KTSP SD/MI. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Departemen Pendidikan Nasional*.

Iskandar, U. (2015). Pengertian dan Standar Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan. (<Http://Urayiskandar.Com/2015/081>).

Sekolah Ramah Anak, KLA -Kabupaten/Kota Layak Anak (2017).

Putri, A., & Akmal. (2019). Sekolah Ramah Anak : Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Journal of Civic Education*.

Rangkuti, S. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 6 Depok. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Rangkuti, S., Irfan, D., & Maksum, R. (2019). ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMP NEGERI 6 DEPOK ANALYSIS OF CHILDREN'S FRIENDLY SCHOOL POLICY IMPLEMENTATION IN SMP NEGERI 6 DEPOK. *Spirit Publik*, 14(1).

Rosalin. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak. *Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*,.

Sholeh, Asrorun Ni'am, L. H. (2016). Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak. In Erlangga (Ed.), *Erlangga*. Erlangga.

Stufflebeam, D. L. (2007). The CIPP Evaluation Model. *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-6869-7>

Uçus, S., & Dedeoglu, H. (2016). Preparation and Evaluation of Children's Rights Education

Curriculum: An Action Research Regarding on Protection Rights Module. *International Journal of Progressive Education*.

UNICEF. (2012). Ringkasan Kajian Perlindungan Anak. *UNICEF Indonesia*.

Webster, J. (2013). Peace Education and Its Discontents: An Evaluation of Youth, Violence, and School-based Peace Programs in Northern Uganda. *Pursuit: The Journal of Undergraduate Research at the University of Tennessee*.

Wirawan. (2011). Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Tes. In *Raja Grafindo Persada*.

Yusuf. (2001). Pendekatan Keterampilan Bagaimana Mengaktifkan Peserta didik dalam Belajar. In *Gramedia*. Gramedia.